

Refleksi

JURNAL KAJIAN AGAMA DAN FILSAFAT

**“Agama dan Perdamaian: Perspektif
Multikultural”**

PRAWACANA

Amsal Bakhtiar

**The Contribution of Master Chin Kung in
World Peace and Interfaith Dialogue**

WACANA

Gadis Arivia

Multikulturalisme: Re-imagining Agama

Ponijan Liaw

**Tragedi Manusia dan Kemanusiaan:
Merajut Perdamaian dalam Perspektif
Agama Buddha**

I Ketut N. Natih

**Agama dan Perdamaian: Perspektif
Multikultural Menurut Agama Hindu**

Albertus Patty

**Meretas Akar Konflik dan Kekerasan:
Refleksi Protestan**

BOOK REVIEW

A. Bakir Ihsan

Relasi antar Agama dalam Perspektif Fiqih

Refleksi

Jurnal Kajian Agama dan Filsafat

Refleksi
Jurnal Kajian Agama dan Filsafat
Vol. VII, No. 1, 2005

Dewan Redaksi

M. Quraish Shihab
Said Agil H. Al-Munawwar
Komaruddin Hidayat
M. Din Syamsuddin
Amsal Bakhtiar
Kautsar Azhari Noer
Hamdani Anwar
Zainun Kamaluddin Fakhri

Pemimpin Redaksi

Edwin Syarip

Anggota Redaksi

Wiwi Siti Sajaroh
A. Bakir Ihsan

Sekretariat

Suzanti Ikhlās

Penerbit

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Alamat Redaksi

Jl. Ir. H. Djuanda No. 95, Ciputat, 15412
Telp. (021) 749 3677, 749 3579, 740 1925
Fax. (021) 749 3677
Email: jurnalrefleksi@yahoo.com

Refleksi adalah jurnal yang terbit 3 (tiga) kali setahun, telah diakreditasi oleh Departemen Pendidikan Nasional RI melalui SK No. 39/DIKTI/Kep./2004. Refleksi menerima kontribusi tulisan berupa artikel, liputan akademik, laporan penelitian, dan tinjauan buku. Panjang tulisan minimal 10 halaman kuarto spasi ganda. Isi tulisan merupakan tanggung jawab penulis.

TABLE OF CONTENTS

Pre-discourse

- 1-10 **The Contribution of Master Chin Kung in World Peace and Interfaith Dialogue**
Amsal Bakhtiar

Articles

- 11-20 **Multikulturalisme: Re-imagining Agama**
Gadis Arivia
- 21-30 **Tragedi Manusia dan Kemanusiaan: Merajut Perdamaian dalam Perspektif Agama Buddha**
Ponijan Liaw
- 31-46 **Agama dan Perdamaian: Perspektif Multikultural Menurut Agama Hindu**
I Ketut N. Natih
- 47-58 **Meretas Akar Konflik dan Kekerasan: Refleksi Protestan**
Albertus Patty
- 59-72 **Beragama yang Fanatik Tanpa Sikap Ekstrem**
Amsal Bakhtiar
- 73-86 **Manajemen Konflik Negara terhadap Masyarakat Multikultural: Kasus Komunitas Muslim Australia**
M. Amin Nurdin

Book Review

- 87-94 **Relasi antar Agama dalam Perspektif Fiqih**
A. Bakir Ihsan

Document

- 95-112 **Upacara Slametan Gua Sam Poo Kong di Semarang dalam Perspektif Multikultural**
M. Ikhsan Tanggok
- 113-126 **Merangkai Perbedaan, Merayakan Perdamaian: Telaah Konflik antara Pribumi dan Etnis Cina**
Ulfah Fajarini

AGAMA DAN PERDAMAIAN: PERSPEKTIF MULTIKULTURAL

Fenomena kekerasan atas nama kepentingan kelompok, ideologi, bahkan atas nama agama masih juga tak lekang. Kekerasan yang dioperasikan baik melalui negara maupun melalui komunitas tertentu telah menghapus misi mulia kemanusiaan yang disuarakan oleh agama-agama. Ironisme agama dijadikan tameng untuk mengeruhkan suasana konflik yang terjadi. Kalau demikian, masih adakah harapan perdamaian yang dapat dipertaruhkan dari agama?

Semua agama hadir menawarkan perdamaian atau paling tidak dapat menjadi alternatif bagi sistem yang dianggapnya merugikan kehidupan sosial. Ajaran agung yang diwartakan agama telah menyesaki setiap masjid, gereja, sinagog, pure, vihara, klenteng, dan tempat persembahyangan lainnya. Masing-masing kitab suci telah diterjemahkan ke dalam hampir semua bahasa manusia. Agama hanyalah sebuah norma, aturan main, dan tatalaksana yang membutuhkan media, baik lembaga maupun perorangan. Begitu pun pengejawantahan misi perdamaian dalam agama, membutuhkan “tubuh” untuk membumikan dan menggerakkannya.

Inilah yang dilakukan oleh Master Chin Kung untuk membumikan ajaran langit perdamaian bagi kepentingan manusia di bumi. Atas komitmen dan perjuangan menegakkan perdamaian dunia yang digagas dan dipraktikkannya, Chin Kung bukan lagi sekadar sebuah nama, tapi telah menjadi ikon perdamaian yang lahir dari semangat keagamaan untuk kepentingan semua umat manusia. Universalitas perdamaian ditunjukkan oleh Chin Kung dengan memberikan bantuan kepada berbagai pihak bagi pengembangan sumber daya intelektual yang diharapkan menjadi benih bagi pewarisan nilai-nilai perdamaian. Ajaran mulia agama dijadikan Spirit untuk membantu orang-orang yang menghasrati dan berkomitmen bagi perdamaian tanpa terjebak pada sekat-sekat agama atau ideologi lainnya. Inilah yang ditelaah oleh Amsal Bakhtiar dalam tulisannya berjudul, *The Contribution of Master Chin Kung in World Peace and Interfaith Dialogue*.

Atas semangat dan komitmen untuk menebarkan perdamaian, maka jurnal **Refleksi** kali ini menurunkan tema besar “Agama dan Perdamaian:

Perspektif Multikultural.” Langkah ini dilakukan sebagai upaya mewariskan sisi filosofis dan genealogis serta kemungkinan-kemungkinan perwujudan perdamaian di bumi manusia yang pluralistis baik dari segi budaya, suku, bahasa, dan agama. Lebih dari itu, jurnal ini mencoba melihat sejauh mana peran agama-agama, baik Islam, Kristen, Buddha, Hindu, maupun Konghucu, dalam proses penciptaan perdamaian di tengah realitas yang multikultural. Agama yang dalam dirinya terkandung kebenaran mutlak harus berhadapan dengan kebenaran-kebenaran yang lain yang memiliki hak yang sama untuk eksis dan berinteraksi demi kedamaian di bumi. Dalam konteks ini Gadis Arivia mencoba merekonstruksi agama dalam perspektif multikulturalisme dengan meletakkan agama sebagai bentukan budaya. Menurutnya untuk memahami agama sebagai pijakan multikulturalisme harus diawali “oleh kesepahaman bahwa agama merupakan suatu realitas yang hadir dari berbagai teks yang berupaya menciptakan makna-makna dan imajinasi baru. Dengan demikian, komunalisme, yang menjadi pijakan bagi rekognisi identitas, harus dilebur demi mencairnya multikulturalisme dalam masyarakat. Perlu adanya rekognisi pluralitas atau politik perbedaan untuk menciptakan sebuah tata kehidupan yang saling menghargai dan bermartabat.

Terjadinya tragedi kemanusiaan yang dipicu oleh beragam kepentingan, termasuk atas nama agama, lebih disebabkan oleh tidak adanya sinergi antara manusia dengan alam, manusia dengan manusia, dan manusia dengan dirinya sendiri. Ponijan Liaw melihat kunci persoalan yang harus diselesaikan demi tegaknya “damai di bumi” adalah dengan meretas aral yang mendistorsi ketiga pola hubungan tersebut. Dengan kata lain, krisis kemanusiaan yang lahir baik atas nama politik, kepentingan kelompok, maupun atas nama agama tidak akan pernah usai ketika manusia tidak mampu mencairkan pola hubungan yang harmonis antara dirinya dengan alam, manusia sekitar, dan pada dirinya sendiri, sehingga penghargaan agama terhadap nilai-nilai kemanusiaan tidak sekadar ajaran yang diagungkan, namun juga dirasakan.

Nilai-nilai perdamaian yang terkandung dalam agama dapat dilihat dari perincian ajaran yang ada di masing-masing agama. Dalam Hindu, menurut I Ketut N. Natih ada ajaran yang disebut dengan *universalisme*, *tattvam asi*, *ahimsa*, *svadhes*, *moksa artham jagat hita ya ca iti dharma* dan sebagainya. Ajaran ini sekaligus mengajarkan tentang pentingnya penghargaan yang sebesar-besarnya atas fenomena multikulturalisme dalam

masyarakat. Universalisme dalam Hindu, menurutnya, merefleksikan paham bahwa semua agama itu sama dan benar. Tidak ada satu pun agama yang paling baik dan paling benar. Semua agama sama, tidak ada satu pun yang lebih tinggi, lebih mulia dan lebih luhur.

Perdamaian tidak identik dengan kesamaan dan kesatuan, namun lebih pada adanya hak pada setiap orang untuk menikmati kebebasan, keadilan, kesetaraan, dan persaudaraan dengan sesama. Menurut Albertus Patten senjakala perdamaian yang sekaligus menjadi akar konflik di antara umat berbagai agama disebabkan oleh banyak faktor. Namun secara garis besar dipilah dalam dua kategori, yaitu persoalan teologis dan non-teologis. Dari kedua sumber tersebut, yang utama adalah ketidaksiapan umat beragama untuk hidup dalam masyarakat dan dunia yang multikultural. Menurutnya, ketika rasionalitas gagal mewujudkan visinya dalam membangun peradaban manusia yang penuh damai, agama kembali ditantang untuk membuktikan peran profetiknya untuk menciptakan perdamaian di dunia ini. Itulah sebabnya dialog menjadi penting untuk membangun perdamaian itu. Dialog tersebut harus diletakkan dalam kerangka soteriologi, yaitu keselamatan, keselamatan manusia yang berisi kebebasan, keadilan, kesetaraan, perdamaian, dan keselamatan bumi dan planet ini.

Ikatan umat beragama dengan ajaran agamanya sering dianggap sebagai bagian dari proses terjadinya sekat-sekat sosial yang sekaligus dianggap sebagai duri bagi multikulturalisme. Menurut Amsal Bakhtiar dalam beragama setidaknya ada variabel yang harus dipahami dan disikapi secara proporsional, yaitu 'fanatik' dan 'ekstrem'. Kedua istilah ini memiliki implikasi yang berbeda dalam sikap keberagamaan. Fanatik yang dimaksud adalah sikap beragama yang saleh dan taat dalam menjalankan ibadah, yang termanifestasi dalam kehidupan individu maupun sosial. Adapun ekstrem adalah sikap beragama yang lebih literal, cenderung ideologis, dan eksklusif. Sikap eksklusif ini pada akhirnya dapat menjurus pada semangat komunalisme agama dan ideologisasi agama, sehingga yang muncul ke permukaan bukan agama yang sebenarnya, tetapi agama yang sudah terbungkus oleh berbagai kepentingan distorsif, baik politik, ekonomi, maupun sosial budaya.

Konflik sesungguhnya bisa ditata menjadi energi yang positif bagi masyarakat yang multikultural. M. Amin Nurdin mengangkat kasus (negara) Australia dalam memanager konflik yang terjadi dalam masyarakatnya. Realitas sosial penduduk Australia yang beragam kultur, etnis, dan

agama sebagai implikasi terbukanya kebijakan imigrasi di tahun 1960-an telah mendorong pemerintah Australia untuk melakukan rekayasa sosial politik dengan menjadikan multikulturalisme sebagai ideologi negara. Kebijakan ini bertujuan untuk meredusir konflik nilai dan norma yang saling bertentangan antara masyarakat, kulit putih di satu pihak dan para pendatang di pihak lain. Implikasi multikulturalisme, tampak pada perkembangan komunitas muslim Australia -dan komunitas etnis dan agama lainnya—yang dilindungi warisan kultural mereka sehingga tetap *survive* hingga hari ini, meski tetap dicurigai memiliki potensi konflik.

Energi agama dalam merayakan multikulturalisme dapat dilihat pula dalam upacara slametan Gua Sam Poo Kong di Semarang yang dilakukan oleh orang-orang Cina atau Tionghoa yang menganut agama di luar Islam di Jawa. Menurut M. Ikhsan Tanggok upacara *slametan* dalam rangka membangun kembali gua Sam Poo Kong di klenteng Sam Poo Kong di Semarang, tidak sekadar upacara suci, tapi juga sebagai wadah menemukan dan mempersatukan dua kelompok suku bangsa yang berbeda secara kultur untuk mewujudkan keteraturan dalam masyarakat.

Mengharapkan peran agama dalam mewujudkan perdamaian mengharuskan adanya kesepahaman pemeluknya terhadap ajaran agamanya, dan kesepahaman antar umat beragama itu sendiri. Dalam *Book Review*, A. Bakir Ihsan melihat adanya korelasi antara pemahaman keagamaan seseorang dengan sikapnya terhadap agama lain. Pemahaman yang eksklusif terhadap agama telah memicu lahirnya egosentrisme keberagamaan yang menganggap agama lain sebagai yang salah. Sikap ini terutama dipicu oleh orientasi *fiqhiyyah* yang cenderung hitam putih dan menafikan kebenaran yang lain. Orientasi *fiqhiyyah* yang bias inilah yang perlu direkonstruksi sehingga pemahaman sepihak dan eksklusif terhadap agama bisa mencair yang pada akhirnya akan meretas kebekuan interaksi antar umat beragama yang selama ini sering menjadi benih tragedi kemanusiaan yang tidak perlu. Dan inilah tema besar yang hendak diusung oleh jurnal ini bagi kepentingan perdamaian di muka bumi yang kita pijak bersama. Semoga!

Jakarta, April 2005
Redaksi

TRAGEDI MANUSIA DAN KEMANUSIAAN: MERAJUT PERDAMAIAN DALAM PERSPEKTIF AGAMA BUDDHA

Ponijan Liaw

Ketua Umum DPP Generasi Muda Buddhis Indonesia (Gemabudhi) dan penulis buku bestseller “The Art of Communication that Works — Komunikasi yang Berhasil”

ponijan@central.net.id

Abstract: *The human predicament, when distilled, boils down to three aspects: humans versus nature, humans versus other humans, and humans versus themselves. How can peace be attained if human attitudes remain entangled in these three types of conflicts? Upon deeper and wiser examination of the essence of teachings encapsulated within the framework of religion, none actually reject the honoring and exaltation of humanitarian values.*

Keywords: *Human Tragedy, Humanity, Peace, Buddhist Religion.*

Abstrak: *Persoalan hidup manusia jika diperas akan bermuara kepada tiga hal: manusia versus alam, manusia versus manusia dan manusia versus dirinya sendiri. Bagaimana mungkin damai akan dapat diraih jika sikap manusia masih berkuat pada ketiga jenis pertikaian tersebut di atas. Jika dikaji dan ditelusuri secara lebih mendalam dan arif esensi dari ajaran-ajaran yang terhimpun dalam bingkai agama, tidak satu pun sebenarnya agama yang menolak penghargaan dan pemuliaan akan nilai-nilai kemanusiaan.*

Kata Kunci: *Tragedi Manusia, Kemanusiaan, Perdamaian, Agama Buddha.*

Pendahuluan

Seorang anak dengan penuh cucuran air mata dan teriakan histeris memilukan menyelinap di antara kebisingan lalu lintas padat merayap di depan sebuah kedutaan besar negara sahabat beberapa waktu lalu. Anak ini meratapi, menyapa dan berkata kepada sesosok badan yang telah kaku dan tidak sempurna lagi dalam bahasa yang tidak bisa kita mengerti. Saking pedih dan luka hati sang anak, artikulasi keduanya tidak dapat kita pahami secara utuh lagi. Hati Siapa yang tidak tersentuh dan terusik melihat peristiwa anti kemanusiaan seperti itu. Dosa apa yang telah diperbuat oleh si ayah tersebut? Mengapa dia yang menjadi korban? Siapa yang akan menanggung biaya hidup keluarga korban tersebut? dan seterusnya dan seterusnya. Tidakkah hal ini menjadi kepedihan orang-orang berhati damai dan inklusif? Orang-orang yang bisa melihat sebuah perbedaan sebagai sesuatu yang indah dan bermakna? Siapakah yang dapat dan mau menjawab semua ini? Meminjam syair penyanyi senior kita, Ebiet G. Ade, 'tanyalah pada rumput yang bergoyang. Tapi, rumput yang mana? bukankah rumput-rumput itu juga telah habis dibabat dan dibakar? Duh, bingung!

Ilustrasi di atas jamak kita ketahui dan resapi bersama-sama. Persoalan hidup manusia jika diperas akan bermuara kepada tiga hal: manusia *versus* alam, manusia *versus* manusia dan manusia *versus* dirinya sendiri.

Bagaimana mungkin damai akan dapat diraih jika sikap manusia masih berkuat pada ketiga jenis pertikaian tersebut di atas. Manusia-manusia yang masih haus bertikai dengan alam. Membabat alam tanpa batas toleransi yang wajar demi kepentingan diri sendiri. Manusia-manusia yang masih bermusuhan dengan sesamanya hanya karena perbedaan fisiologis, kultur dan religi. Demikian pula, manusia-manusia yang terus bertikai dengan dirinya sendiri disebabkan keinginan sepihak negatif dan destruktif yang akan menyebabkan orang lain/pihak lain berada dalam kondisi tidak

nyaman atau tidak berdaya. Pada tulisan ini, fokus akan diberikan kepada dua hal: manusia *versus* manusia dan manusia *versus* dirinya sendiri.

Manusia *versus* Manusia

Sudah jamak kita ketahui dari berbagai sumber berita yang ada bahwa di banyak daerah di muka bumi manusia ini, pertikaian antar manusia terus terjadi. Ada yang bertameng kemanusiaan, keagamaan dan kewilayahan, dan lain-lain. Namun, benarkah hal-hal itu terjadi karena alasan-alasan yang kelihatannya sangat rasional itu? Ternyata kemunafikan selalu membungkus ke semua realitas yang ada. Alasan utama dari seluruh kejadian itu sesungguhnya bersumber dari rasa ego yang belum terpuaskan. Ada ego negatif yang terus bergejolak menunggu pemenuhan hasratnya. Pertarungan ego seperti tidak akan cepat berakhir jika manusia itu sendiri tidak menyadari arti keberadaan orang lain yang notabenenya juga mencintai kehidupan.

Sejak jaman Guru Buddha memaparkan ajaran-Nya sampai dengan *parinirvana*-Nya (wafatnya) beliau, konflik horizontal seperti digambarkan di atas terus berlanjut bahkan menunjukkan eskalasi kualitas dan kuantitasnya yang semakin memburuk. Guru Buda sebagai seorang manusia yang telah tercerahkan pun sangat peduli dengan kejadian yang mengancam sendi-sendi kehidupan dalam masyarakat ini. Oleh karena itu, semangat perdamaian horizontal terus dikembangkan oleh beliau mulai dari awal beliau menyebarkan ajaran perdamaian sampai akhir hayat-Nya. Beberapa ajaran terkait Guru Buddha tentang hal ini tersebar di beberapa ayat yang ada, antara lain dalam Dhammapada:¹

“Ia menghinia saya, ia memukul saya, ia mengalahkan saya, ia merampas milik saya”. Selama seseorang masih menyimpan pikiran-pikiran seperti itu, maka kebencian tak akan pernah berakhir.”

Jika manusia masih menyimpan perasaan seperti ayat di atas, tiada pertikaian apa pun yang dapat diselesaikan dengan penuh kedamaian. Jika satu kelompok tertentu merasa identitas kelompoknya terhina karena pandangan subyektifnya yang menyimpulkan demikian, harkat kelompoknya terpukul (dalam arti terserang) dan terkalahkan serta hak-haknya terampas dan lalu melakukan perlawanan dan penyerangan serupa, dengan prinsip *“an eye for an eye and a tooth for a tooth”*, maka sesungguhnya perang kebencian telah dimulai dan tidak akan pernah diketahui kapan akan berakhir. Oleh karena itu, dalam kearifan dan kebijaksanaan yang dimiliki-

Nya setelah melalui berbagai perjuangan menempuh kehidupan suci, Guru Buddha memberikan solusi agar rasa damai bisa tetap kita raih dan hal ini tercantum dalam Dhammapada:²

“Ia membina saya, ia memukul saya, ia mengalahkan saya, ia merampas milik saya”. Jika seseorang sudah tidak lagi menyimpan pikiran-pikiran seperti itu, maka kebencian akan berakhir.”

Suatu ajaran bagi kita untuk melakukan refleksi ke dalam diri sendiri secara lebih arif sehingga rasa permusuhan dan pertikaian akan dapat kita atasi dan pada akhirnya bermuara kepada perdamaian semua manusia dan bahkan pada semua makhluk hidup karena konsep cinta kasih Buddhis itu bukan hanya disebarkan kepada sesama manusia melainkan juga kepada semua makhluk.

Konflik horizontal ini akan dapat diakhiri dengan penuh cinta kasih dan tidak akan berlanjut dengan timbulnya masalah baru jika semangat pemendaman ego dapat dikembangkan dengan baik. Ego yang menyebabkan terusiknya diri manusia itulah sesungguhnya yang menyebabkan pertikaian antar sesama menjadi sulit untuk diatasi.

Seandainya setiap orang dapat mengatasi pertikaian ketiga ini: manusia *versus* dirinya sendiri, rasanya semua persoalan pemicu pertikaian yang merupakan tindakan anti damai itu, tidak akan terjadi. Berperang melawan diri sendiri merupakan senjata paling ampuh dan hanya berada dalam jangkauan diri sendiri. Hanya saja, apakah manusia mampu menjangkaunya dan menaklukkannya, memang menjadi persoalan individual yang tidak akan pernah diketahui kapan bermuaranya ke satu titik permanen.

Dalam kaitan berperang melawan diri sendiri ini, Guru Buddha³ mengatakan:

“Meskipun seseorang telah menyalahkan jutaan orang dalam pertempuran, namun dia yang dapat menundukkan dirinya sendiri sesungguhnya adalah seorang penakluk utama, Sesungguhnya seseorang yang telah menundukkan dirinya sendiri adalah lebih baik daripada yang telah menundukkan orang lain, Bagi orang yang menguasai dirinya sendiri, yang selalu hidup terkendali.”

Ini konsep damai manusia paling awal yang diajarkan oleh Guru Buddha kepada para dewa dan manusia. Ayat tersebut berawal dari kisah seorang perempuan perkasa bernama Kundalakesi yang memiliki berbagai kesaktian dan kemampuan sehingga mampu mengalahkan dan memperoleh kemenangan melawan berbagai pihak termasuk suaminya sendiri.

Ketika hal itu disampaikan kepada Guru Buddha, beliau menyampaikan ayat tersebut di atas. Jika kita telusuri makna di balik ayat tersebut, kita akan mendapatkan satu kerangka berpikir yang sangat logis dan transendental tentang tidak adanya sesuatu kekuatan apa pun yang dapat menaklukkan hawa nafsu yang berkobar-kobar dalam diri setiap manusia. Kebejatan, kejahatan, dan kezaliman orang lain dapat dengan mudah kita patahkan melalui berbagai pendekatan sesuai dengan yang dibutuhkan. Namun, terkadang tanpa kita sadari pada saat yang sama banyak orang yang tidak dapat memenangkan pertempuran melawan nafsu duniawinya sendiri. Apakah itu nafsu untuk menguasai orang lain, menyakiti orang lain, melukai orang lain, menyebabkan hidup orang tidak nyaman, dll.

Selanjutnya, dalam kaitan menyebarkan perdamaian dan menyebarkan cinta kasih Guru Buddha juga mengajarkan satu hal yang sangat relevan dengan apa yang tengah terjadi saat ini (baca: permusuhan dan kebencian antar kelompok masyarakat yang ada) dalam Dhammpada:⁴

“Kebencian tidak akan pernah berakhir jika dibalas dengan kebencian. Kebencian hanya akan dapat diakhiri dengan tidak membenci (atau dengan cinta kasih). Inilah hukum yang berlaku sejak dahulu kala.”

Dalam konsep Buddhis seseorang yang telah meninggal akan membawa seluruh akibat karma (perbuatan) yang telah dilakukannya ketika masih hidup. Artinya, jika perbuatan yang dilakukan ternyata banyak yang baik maka dia akan menerima akibatnya dalam kadar dan porsi yang sama dan demikian sebaliknya. Oleh karena itu, Guru Buddha senantiasa mengajarkan kepada umat-Nya untuk tidak menimbun rasa benci terhadap siapa pun dan atas alasan apa pun karena hal itu akan menciptakan embrio yang kelak akan terus dilahirkan dalam rahim apa pun (manusia dan bukan manusia) yang akan terus pula bermusuhan. Hal ini menjadi semacam *vicious circle* (lingkaran setan) yang tidak akan pernah berkesudahan. Menarik persoalan ini ke dunia masa kini di mana pertikaian demi pertikaian terjadi di bumi manusia ini tanpa pernah diketahui oleh siapa pun kapan akan berakhir, selayaknya ajaran tentang *continuous effects* dari perbuatan manusia itu sendiri dapat menjadi pokok perenungan agar akibat yang lebih parah tidak akan pernah terjadi lagi demi berlangsungnya kehidupan kemanusiaan yang kita damba-dambakan bersama itu.

Masih berkuat dengan kedamaian sejati yang dapat dikembangkan dari dalam diri sendiri, Guru Buddha bersabda dalam Tathagata:⁵

“Kedamaian sejati muncul di dalam diri manusia ketika pikiran terbebas dari kekotoran batin: objek eksternal tidak memberikan kedamaian.”

Manusia yang berperang demi sesuatu yang di luar (kemenangan duniawi), kebahagiaan kamuflase sesaat, sesungguhnya penderitaan telah berada di depan mata karena kedamaian masih jauh berada di ujung sebelah sana. Kedamaian sejati sesungguhnya adalah sesuatu yang tidak dilekati oleh kekotoran batin. Dalam istilah Buddhis kekotoran batin berarti kebencian, kemelekatan, keserakahan, keirihatian dan kebodohan batin. Orang-orang yang masih berkuat dan berkejar-kejaran dengan kekotoran batin tersebut sepiintas memang terlihat seperti sedang menikmati kebahagiaan dan kedamaian hidup. Namun sesungguhnya mereka hanya menikmati keadaan tersebut secara semu karena dalam hitungan waktu yang singkat, ke semuanya itu akan berakhir tanpa dapat dihadap apalagi ditolak.

Sesungguhnya, banyak sekali kisah yang bertautan dengan perdamaian dalam ajaran Buddha, pada kesempatan ini, akan disampaikan satu di antaranya saja. Kisah ini berhubungan dengan seorang raja yang sangat berkuasa pada saat itu, yakni Raja Asoka. Sebelum mengenal Buddha Dharma, beliau adalah seorang raja yang sangat kejam dan bengis. Bahkan banyak yang menyebutnya sebagai pembunuh berdarah dingin. Tiada hari tanpa perang dan perburuan. Sampai akhirnya beliau mengenai Buddha Dharma, pola hidupnya berubah drastis. Beliau menjadi orang yang begitu penuh cinta kasih dan kasih sayang. Sampai-sampai beliau membuat sebuah pilar yang sangat terkenal di seantero dunia bernama Pilar Asoka.⁶ Pilar ini masih berdiri kokoh sampai saat ini di Taman Lumbini⁷ di Nepal dengan tulisan dalam bahasa Pali (India kuno) dan bahasa Inggris. Kalimat yang terpatrit di sana adalah:

“Jika orang berpikir bahwa dengan menjelek-jelekan dan mematikan ajaran orang lain mereka telah melakukan sesuatu yang baik buat agamanya, tanpa disadarinya, jika hal itu dilakukan, justru mereka tengah membuka liang kubur bagi agamanya sendiri.”

Jika semua orang mempelajari kebenaran (*paripatti dhamma*), kemudian mempraktikkan (*patipatti dhamma*) dan kemudian menembus atau mengevaluasi ajaran kebenaran (*pativedha dhamma*) tentang keberadaan dirinya, tentu siklus manusia yang bertikai dengan alam, dengan sesama manusia dan dirinya sendiri dapat dihindarkan. Dengan demikian, tragedi manusia ini sudah tidak relevan lagi dibahas dalam kerangka perdamaian

dunia. Selanjutnya, tragedi kemanusiaan secara otomatis akan terhenti pula bila tragedi antar manusia tidak mengemuka lagi. Dan ke semuanya ini dapat dicapai bila setiap orang mau mendengarkan dan melihat indahnya perbedaan melalui penghapusan sifat eksklusif sempit yang berlebihan dan fanatisme eksternal yang kebablasan. Semuanya akan berjalan harmonis dan kondusif jika ke semua faktor bersinergi: belajar memahami diri sendiri dan orang lain secara holistik. Mendukung pernyataan ini menarik sekali semangat yang ditunjukkan oleh Y.M. Dalai Lama,⁸ dalam kaitannya dengan pelayanan yang seharusnya diberikan kepada mereka yang memang lemah dan perlu sandaran bukan dengan menyerang dan memperburuk keadaan. Konsep ini berinti pada semangat kebersamaan yang sangat damai dan empatik. Secara lengkap dia mengatakan:

*“May I become at all times, both now and forever
 A protector for those without protection
 A guide for those who have lost their way
 A ship for those with oceans to cross
 A bridge for those with rivers to cross
 A sanctuary for those in danger
 A lamp for those without light
 A place of refuge for those who lack shelter
 And a servant to all in need.”*

Alangkah indahnya! Jika semua orang mau memahami, menghayati dan menerapkan ajakan simpatik dan empatik dari seorang manusia berwawasan universal seperti Dalai Lama, tentu tidak akan ada lagi pertikaian, permusuhan dan pertikaian yang berujung pada matinya sendi-sendi kemanusiaan humanistik hanya Karena perbedaan kodrati yang tidak dapat diubah-ubah oleh Manusia itu sendiri seperti warna kulit, etnis, tradisi, dll. Sudah selayaknya pula kita semua berkewajiban menembus makna perdamaian humanistik yang dilantunkan oleh penyanyi legendaris John Lennon, The Beatles yang mengajak kita membayangkan halal berikut melalui lagunya ‘*imagine*’:⁹

*Imagine there’s no heaven,
 It’s easy if you try,
 No hell below us,
 Above us only sky,
 Imagine all the people living for today...*

*Imagine there's no countries,
It isn't hard to do,
Nothing to kill or die for,
No religion too,
Imagine all the people
living life in peace...*

*Imagine no possessions,
I wonder if you can,
No need for greed or hunger,
A brotherhood of man,
Imagine all the people
Sharing all the world...*

*You may say I'm a dreamer,
but I'm not the only one,
I hope someday you'll join us,
And the world will live as one.*

John Lennon mungkin benar bahwa pada awalnya dia adalah seorang pemimpi dengan segala macam impian prematur dan tidak logis bagi kebanyakan orang; bagaimana mungkin eksistensi surga dan neraka yang dianut dan dicengkeram erat dalam bingkai religioisitas itu dinihalkan. Bagaimana mungkin agama sebagai bingkai perilaku dan tingkah laku manusia juga diabaikan. Namun, John ternyata tidak sekadar bermimpi dengan impiannya yang mengguncang struktur kognitif tradisional manusia yang telah lama berada dalam pengaruh terisi oleh eksistensi sebuah agama yang telah dicekoki sebagai sesuatu yang sakral dan tidak dapat diganggu gugat. Namun kini, setelah melihat betapa pertumpahan darah di beberapa bagian di belahan planet kita ini didominasi oleh faktor-faktor seperti yang ditawarkan oleh John untuk dieliminasi, dia benar dengan impiannya yang besar dan humanistis itu. Manusia bertengkar dan berselisih paham hanya karena hal-hal yang sebenarnya tidak terlalu fundamental dalam perspektif kemanusiaan itu sendiri. Hal-hal artifisial dan superfisial yang tidak membawa ke ranah kebahagiaan menjadi ajang yang tidak dapat dibenarkan oleh kumpulan ajaran kebenaran berlabel apa pun. Tidak ada ajaran mana pun yang memberikan pembenaran atas tragedi kemanusiaan yang terjadi dalam kehidupan makhluk mana pun.

Senada dengan ajaran yang utamanya dibawa oleh Buddha, dalam setiap kesempatan beliau mengajar: cinta kasih dan kasih sayang. Hanya dengan filosofi hidup seperti ini setiap makhluk dapat terbebas dari segala macam bentuk penderitaan yang dalam bahasa Buddhistik sebagai pembebasan dari kelahiran, usia tua, sakit dan mati. Dengan berlandaskan pada pengertian bahwa hidup ini adalah perubahan (*anicca*), bayi yang lahir akan mengikuti fase kehidupan menjadi anak-anak, remaja, dewasa, tua, sakit dan akhirnya mati, maka tidak selayaknya manusia saling memusuhi Permusuhan yang dicetuskan pada kehidupan sekarang ini, celakanya akan membawa akibat pada kehidupan-kehidupan mendatang (kelahiran kembali) yang pada akhirnya nanti akan menjelma menjadi siklus kehidupan negatif yang tidak akan pernah berakhir sampai beberapa bahkan selama kehidupan itu terus berlanjut. Konsep damai seindah apa pun tidak akan membawa banyak manfaat jika hal ini telah terjadi. Oleh karena itu, Guru Buddha selalu memberikan penekanan pada apa yang sering disebut sebagai *living well, dying well*. Hiduplah dengan baik dan kelak diharapkan kita akan mati dengan baik pula.

Memang tidak dapat dipungkiri bahwa penyakit manusia dalam hal pertarungan ego kerap menjadikan manusia melupakan dan meninggalkan nilai-nilai kemanusiaan universal dengan menggunakan bingkai agama sebagai tameng. Namun, jika dikaji dan ditelusuri secara lebih mendalam dan arif esensi dari ajaran-ajaran yang terhimpun dalam bingkai agama, tidak satu pun sebenarnya agama yang menolak penghargaan dan pemuliaan akan nilai-nilai kemanusiaan. Jangankan menggunakan suatu kumpulan ajaran yang bernama agama itu untuk melihat apakah suatu perbuatan sudah sesuai dengan human *value*, kacamata umum masyarakat pun akan dapat menilai sesuatu itu sebagai benar dan salah, baik dan tidak baik, layak dan tidak layak, pantas dan tidak pantas, dan seterusnya. Kalaupun lagi sebuah ajaran yang bernama agama yang penuh dengan aturan apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang sebaiknya dihindarkan.

Penutup

Konflik horizontal antar sesama manusia dan konflik internal dengan diri sendiri sudah semakin mengkhawatirkan saat ini. Sungguh menyedihkan memang pada dewasa ini hal ini terjadi karena alasan-alasan yang sangat superfisial dan tidak mendasar. Manusia cenderung mengejar keba-

hagiaan di luar dirinya dengan melakukan segala tindakan untuk memenuhi ego dan hasrat negatif semata sehingga rasa damai yang diimpikan oleh semua makhluk menjadi terhambat. Manusia cenderung lupa bahwa kedamaian sesungguhnya berada dalam dirinya sendiri. Ia tidak perlu dikejar-kejar di luar. Dengan memahami konsep perdamaian transendental ini niscaya perdamaian dan kebersamaan dalam kehidupan yang harmonis akan dapat dicapai dengan relatif lebih sempurna. Manusia harus menanggalkan dan meninggalkan segala atribut sempit yang mengekang usaha perdamaian itu sendiri. Kerangka berpikir universal dan inklusif harus segera dibangun dengan menggunakan nilai-nilai luhur ajaran agama masing-masing yang sesungguhnya jika dipahami dan dihayati secara mendalam akan menjadi jembatan pemersatu bangsa manusia itu sendiri. Guru Buddha telah memberikan panutan dalam hal ini dalam berbagai kesempatan beliau menyebarkan ajaran damai yang mulia ini. Kata kunci yang kerap beliau sampaikan adalah: hiduplah dengan penuh cinta kasih, kembangkanlah belas kasihan, timbulkan rasa simpati dan praktikkan keseimbangan batin. Keempat ajaran yang di kalangan Buddhis dikenal sebagai Catur Paramita (empat ajaran luhur) merupakan menu yang dapat dijadikan pedoman hidup agar rasa damai dan perdamaian itu akan menyekatkan hati setiap insan yang ada. Semoga![]

Catatan Kaki

1. Dhammapada adalah sebuah kitab yang berisi inti-sari ajaran Buddha selama 45 tahun. Kitab ini berisi 432 ayat yang membahas tentang pikiran, ucapan dan perbuatan. Ayat yang dibahas di sini terdapat pada Dhammapada Bab I ayat 3.
2. Dhammapada Bab I: 4.
3. *Ibid*, bab VIII: 103-4.
4. *Ibid*, bab 1: 5.
5. Kitab ini adalah salah satu bagian kitab yang terdapat dalam Sutta Pitaka yang merupakan kumpulan ajaran Buddha untuk para perumah-tangga (umat awam, non-Bhikkhu) yang berisi tentang bagaimana selayaknya seorang umat Buddha berpikir, berucap dan bertindak. Untuk ayat di sini terdapat dalam nomor 39.
6. Pilar Ashoka adalah sebuah pilar yang dibangun pada masa kerajaan Ashoka oleh Raja Ashoka sebagai ungkapan terima kasih beliau kepada Buddha atas ajaran-ajaran yang penuh dengan cinta kasih yang menyebabkan sang raja insaf dan menyadari kekeliruan-nya membunuh makhluk hidup dalam hobi berburunya.
7. Taman Lumbini adalah tempat kelahiran Pangeran Siddhartha yang sekarang merupakan daerah kekuasaan Nepal dan perbatasan antara India dan Nepal.
8. Dalai Lama XIV, Tenzin Gyatso merupakan tokoh spiritual Tibet tertinggi yang juga merupakan kepala Negara Tibet yang memenangkan Nobel Perdamaian Dunia 1989.
9. Lagu ini diciptakan oleh John Lennon karena kegelisahannya melihat pertikaian antar manusia yang semakin hari semakin mengkhawatirkan.

ISSN 0215-6253 (print)



9 770215 625008

ISSN 2714-6103 (online)



9 772714 610004